

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia mempunyai akal dan pikiran, oleh karena itu dikenal sebagai makhluk sosial. Selain itu manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Adanya kemampuan yang dimiliki, manusia dapat dengan mudah menghadapi masalah lingkungan sehingga mampu menghuni hampir seluruh bumi (Glinka, 2008). Kemampuan manusia untuk bertahan hidup merupakan salah satu modal utama untuk melindungi diri dari makhluk lain.

Dalam suatu perkawinan manusia diatur oleh suatu sistem yang berlaku dalam masing-masing kelompok etnis. Dengan demikian syarat perkawinan yang bebas tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat membuat situasi semakin susah apabila dalam pelaksanaan suatu perkawinan terdapat batas-batas yang diatur oleh kebudayaan. Terdapat beberapa macam pola perkawinan, yaitu Endogami, Eksogami, Homogami, dan Heterogami (Glinka, 2008).

Pada masyarakat modern biasanya berlaku sistem Perkawinan Eksogami. Dalam Perkawinan Eksogami ini tidak ada yang melakukan perkawinan antar keluarga atau sedarah karena perkawinan ini dilarang oleh adat atau hukum setempat. Seseorang yang melakukan Perkawinan Eksogami dapat mencari jodoh secara bebas atau bahkan dari luar lingkungannya tanpa adanya aturan-aturan khusus yang ditentukan (Glinka, 2008).

Pada Perkawinan Endogami dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu (1) Endogami Kerabat ; (2) Endogami Lokal ; (3) Endogami Sosial, yang dapat disebut sebagai Homogami (Glinka, 2008). Dalam Endogami Kerabat terdapat kemungkinan besar terbentuknya homozigot.

Dalam Endogami Sosial biasanya disebut dengan Homogami. Homogami dapat diartikan sebagai pernikahan yang terjadi antar rekan sederajat dalam hal umur, pendidikan, status sosial-ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Sedangkan heterogami apabila antar rekan yang menikah tidaklah sederajat dalam hal sosial-ekonomi, agama, umur, dan lain sebagainya (Glinka, 2008).

Adanya perubahan fisik penduduk adalah salah satu indikator keberhasilan dan upaya peningkatan sumber daya manusia. Terdapat salah satu hal untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan fisik, yaitu melalui pengukuran tinggi badan anak baru masuk sekolah (TBABS) (Supariasa, Bakri & Fajar, 2001).

Faktor lingkungan dapat menjadi salah satu pengaruh terhadap terjadinya tinggi badan anak. Salah satunya adalah kebutuhan akan ekonomi, dalam hal ini ekonomi sangat berpengaruh. Apabila kebutuhan ekonomi kurang maka akan berdampak pada ketersediaan pada makanan yang mengandung gizi seimbang. Hal tersebut dapat dilihat pada keadaan ekonomi yang berada di Desa Karangpatihan yang relatif cukup rendah, cenderung dapat berpengaruh terhadap tinggi badan anak. Selain adanya kebutuhan ekonomi yang mempengaruhi dari faktor lingkungan adalah kasih sayang, kurangnya kasih sayang yang diberikan pada anak, akan berdampak pada hilangnya nafsu makan pada anak. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan anak.

Menurut survei yang dilakukan di berbagai negara, negara Indonesia juga masuk dalam penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan tinggi badan anak bertumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya (Henneberg, 1997 ; Glinka, 2008). Proses ini hanya berlangsung singkat, yaitu satu atau dua generasi, proses yang demikian dinamakan *secular trend* (Glinka, 2008).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fokus penelitian, yaitu efek endogami terhadap tinggi badan anak. Fokus pada penelitian adalah Endogami Lokal. Menurut survei yang telah dilakukan di berbagai negara, Indonesia juga termasuk dalam survei. Tinggi badan anak tumbuh melebihi dari tinggi badan orang tuanya (Henneberg, 1997 ; Glinka, 2008).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai wilayah yang berkaitan dengan endogami ini, diantaranya di Polandia Wolanski, Jaros dan Pyzuk telah meneliti anak yang berusia 4, 8, dan 16 tahun berdasarkan asal orangtua dilahirkan. Jaros dan Pyzuk menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara jarak kelahiran orang tua dengan tinggi badan, lingkaran dada, dan berat badan anak, walaupun ukuran yang dimiliki anak tersebut tidak berbeda secara signifikan dengan ukuran orang tua mereka (Schwidetzky, 1970, 1971; Glinka, 2008).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara, seperti Brasil, Perancis, dan Swiss dapat diketahui bahwa jumlah dari perkawinan endogami, baik endogami lokal maupun endogami kerabat menurun pada saat isolat dibuka dengan adanya kemudahan komunikasi ataupun transportasi. Sesuai dengan penelitian yang sama dapat diketahui bahwa endogami lebih sering terjadi

di desa daripada di kota, hal tersebut dapat terlihat di Kota Mallorca dan di kepulauan Baleares Spanyol. Disana jumlah endogami lebih banyak terdapat pada daerah pedalaman pulau dibandingkan dengan daerah pantai (Schwidetzky, 1971; Glinka, 2008).

Dalam populasi terdapat tiga komponen dari struktur populasi, yaitu (a) jarak pernikahan, (b) endogami desa, (c) insiden kekerabatan. Hal tersebut dapat terlihat di beberapa populasi di India guna untuk mengungkap hasil yang menarik. Meskipun tiga komponen dari struktur populasi tersebut mempunyai berbagai variasi seperti yang berada pada kelompok sosial di India, yaitu berdasarkan kasta, suku dan juga masyarakat dapat diabadikan dengan baik, sesuai dengan sifat dan juga memperluas variasi ruang dan waktu di dalam dan antar kelompok yang belum sepenuhnya digali informasinya (Roychoudhury 1976; Malhotra 1978).

Terdapat informasi yang dilakukan oleh Jawa Pos pada tahun 2014, terdapat 3 wilayah di Ponorogo yang menderita *down syndrome* atau keterbelakangan mental dengan total penderitanya 445 orang. Desa paling banyak yang mengalami kelainan tersebut yaitu berada di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon dengan total penderita 323 orang. Kemudian di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong dengan total penderita mencapai 69 orang dan yang ke tiga berada di Desa Pandak, Kecamatan Balong dengan total penderita mencapai 53 orang.

Lokasi ke tiga desa yang berada di lereng pegunungan tersebut, menyebabkan sulitnya akses untuk menuju lokasi. Untuk menuju lokasi tersebut dapat membutuhkan waktu sekitar kurang lebih satu jam dari pusat kota apabila

menggunakan kendaraan roda empat. Pola interaksi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan manusia normal. Para penderita keterbelakangan mental ini ada yang dapat dituntun untuk bekerja membantu orang tua, namun ada juga yang tidak bisa dituntun untuk bekerja. Warga yang tidak bisa dituntun untuk bekerja dibiarkan begitu saja berkeliaran di perkampungan, karena warga yang menderita keterbelakangan mental tersebut tidak mempunyai sifat menyerang warga, sehingga membuat warga tidak merasa terganggu dengan hal tersebut.

Di dalam bidang perekonomian, masuk pada tingkat ekonomi yang sangat rendah dan tidak dapat dibanggakan. Mayoritas warga bekerja sebagai sebagian sebagai buruh tani hanya berpenghasilan Rp 100 ribu- Rp 300 ribu per bulan. Dengan rendahnya penghasilan yang diperoleh dan juga warga mempunyai jumlah anak lebih dari dua menyebabkan warga tidak mampu mengonsumsi makanan bergizi secara rutin.

Mayoritas warga di tiga desa tersebut dapat mengonsumsi beras hanya saat ada pembagian beras untuk keluarga miskin (raskin). Setelah beras dari pembagian tadi habis, mereka mengonsumsi tiwul lagi tanpa lauk. Menurut hasil penelitian tiwul tersebut memiliki sifat goitrogenik yang dapat mengikat dan merusak metabolisme dari Yodium terhadap kelenjar tiroid dalam tubuh, kemudian hal tersebut diduga sebagai penyebab munculnya kasus *down syndrome*. Selain itu, terdapat faktor lain yang menjadikan menurun dan hilangnya kadar Yodium dalam air dan tanah yaitu akibat dari ikatan ionic yang cukup kuat dengan logam berat (Marganof, 2003). Hal tersebut mengakibatkan

warga kawasan tersebut menderita gangguan kekurangan yodium (GAKY) (Andriyani dkk, 2005).

Dalam penelitian ini, mengambil sampel pada tinggi badan anak dan orang tua pada keluarga Endogami Lokal di perkampungan idiot yang terletak di Desa Karangpatihan Kec.Balong, Kab. Ponorogo. Di Kecamatan Balong ini terdapat sebuah desa yang terkenal dengan sebutan “Desa Idiot”, yaitu berada di Desa Karangpatihan. Masyarakat menyebutnya sebagai kampung idiot karena sebagian besar warganya memiliki kelainan bawaan yang dimiliki sejak lahir atau yang biasa disebut dengan *down syndrome*. Kelainan bawaan yang dimiliki sejak lahir ini diakibatkan adanya perkawinan secara Endogami, atau melakukan perkawinan dengan sanak saudaranya sendiri / masih sedarah. Selain itu adanya faktor genetik, lingkungan yang dapat mempengaruhi adanya kelainan bawaan tersebut. Perkawinan yang terjadi di Desa Karangpatihan ini pada umumnya masuk ke dalam tipe Endogami Lokal.

Tinggi badan adalah suatu parameter terpenting terhadap keadaan yang lalu dan juga keadaan yang sekarang, apabila tidak bisa mengetahui usia dengan tepat. Dalam keadaan yang normal, tinggi badan dapat tumbuh seiring dengan bertambahnya usia. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti halnya dengan berat badan, yaitu cenderung kurang sensitif pada masalah kekurangan gizi dalam jangka waktu yang pendek. Dalam pengukuran tinggi badan pada anak, sangat diperlukan ketelitian. Karena apabila dalam melakukan pengukuran melakukan kesalahan akan memberikan penjelasan dan kesimpulan yang salah (Supariasa; Bakri & Fajar, 2002).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis tertarik pada topik tinggi badan anak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana efek dari Endogami Lokal terhadap tinggi badan anak?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

- Mengetahui efek yang terjadi pada perkawinan Endogami Lokal terhadap tinggi badan anak yang ada di kampung idiot Desa Karangpatihan, Ponorogo.

## **I.4 Manfaat penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

- Mengetahui efek dari Endogami Lokal terhadap tinggi badan anak. Serta mengetahui secara jelas faktor-faktor yang mempengaruhi Endogami Lokal terhadap tinggi badan anak.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- Memberikan informasi bagi penelitian yang akan datang tentang efek Endogami Lokal terhadap tinggi badan anak yang berada di wilayah “Perkampungan Idiot” Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

- Memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan sebagai acuan dan juga pembanding bagi penelitian yang akan datang tentang efek Endogami Lokal terhadap tinggi badan anak.

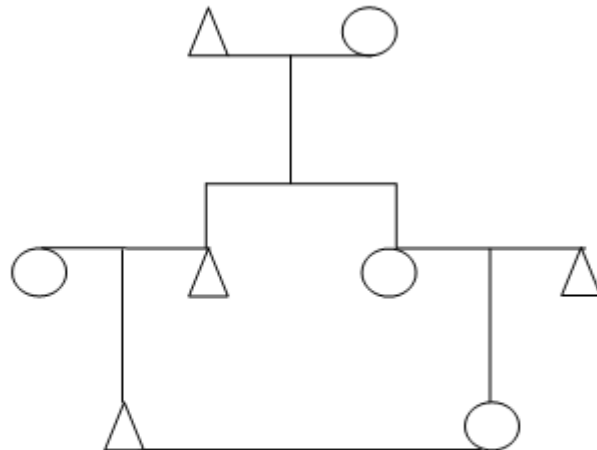
### **I.5 Kerangka Konseptual**

Dalam lingkaran perkawinan dikenal 2 macam model perkawinan, yaitu perkawinan secara Eksogami dan Endogami. Perkawinan Eksogami tidak ditemui adanya perkawinan antar kerabat (anggota keluarga), karena perkawinan Eksogami merupakan perkawinan yang dilarang oleh hukum setempat (Glinka, 2008). Selanjutnya perkawinan Endogami merupakan suatu bentuk perkawinan yang berada dalam kelompoknya sendiri. Di dalam perkawinan Endogami terdapat beberapa pembagian, antara lain : (1) Endogami Kerabat, (2) Endogami Lokal, (3) Endogami Sosial (Glinka, 2008).

Endogami Kerabat merupakan suatu perkawinan yang dilakukan oleh pihak yang masih mempunyai hubungan darah. Dalam Endogami Lokal, perkawinan dilakukan masih dalam lingkungan yang sama atau masih dalam wilayah yang sama. Sedangkan Endogami Sosial merupakan perkawinan yang dilakukan atas dasar status sosial yang sama. Misalnya seseorang dari keluarga ningrat harus menikah dengan keluarga ningrat juga, setidaknya harus sederajat.

Dalam Endogami Kerabat terdapat model perkawinan yang disebut dengan *cross cousin marriage*, model tersebut biasanya terdapat dalam beberapa kelompok etnis tradisional di Indonesia (Glinka, 2008). Model perkawinan ini yaitu putera saudara perempuan menikah dengan puteri saudara kandung yang laki-laki.





**Gambar 1.** Model Perkawinan Cross Cousin

Sumber: Manusia Makhluk Sosial Biologis, 2008: hal. 152

## I.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menarik hipotesis bahwa pada Endogami Lokal yang terjadi terdapat efek dan hubungan yang signifikan antara tinggi badan orang tua dengan tinggi badan anak.

## I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dimana setelah menguji hipotesis, peneliti menjelaskan ada atau tidaknya efek Endogami Lokal terhadap tinggi badan anak. Peneliti mengukur tinggi badan anak dan orang tua dari keluarga Endogami untuk mengetahui apakah terdapat efek atau tidak.

Berikut ini adalah cara mengukur tinggi badan, yaitu:

- a. Pada waktu diukur tidak boleh menggunakan alas kaki.
- b. Posisi badan berdiri membelakangi dinding staturemeter berada di tengah bagian atas kepala.
- c. Posisi badan tegak bebas dan tangan dibiarkan tergantung bebas dengan posisi menempel ke badan.
- d. Posisi tumit rapat, namun ibu jari kaki tidak rapat.
- e. Posisi kepala, tulang belikat, pinggul, dan tumit menempel ke dinding.
- f. Pandangan menghadap lurus ke depan.

### **I.7.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong ini karena sebagian besar warganya mengalami tunagrahita. Selain faktor Endogami, terutama banyak terjadinya Endogami Lokal yang menjadi penyebab terjadi kelainan, diduga faktor lingkungan pun juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kelainan. Akibat parahnya nilai ekonomi yang ada disana, masyarakat menjadikan Gaplek atau Tiwul menjadi makanan pokok sehari-hari selama bertahun-tahun, yang mengakibatkan terjadinya gizi buruk yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keterbelakangan mental. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya yang bekerja sebagai buruh tani, yaitu sebanyak 2.150 orang (Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2011-2015).

### 1.7.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008). Dalam populasi terdapat jumlah dan karakteristik yang disebut dengan sampel (Sugiyono, 2008). Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti.

Dalam proses pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat mempermudah memperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Arikunto, 1993).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini terfokus pada keluarga dari perkawinan Endogami Lokal yang berada di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Dengan kriteria usia anak perempuan 15-19 tahun berjumlah 30 orang dan laki-laki berusia 17-21 tahun berjumlah 30 orang. Peneliti mengambil jumlah sampel perempuan 30 orang dan laki-laki 30 orang karena didasarkan pada jumlah penduduk di Desa Karangpatihan yang cukup banyak. Dasar dari pengambilan sampel tersebut adalah karena penelitian yang baik harus mempunyai minimal jumlah populasi target sebesar 30 orang (Sarantakos, 2002).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008). Apabila terdapat subyek kurang dari 100, akan lebih baik diambil semua, sehingga penelitian tersebut disebut penelitian populasi.

Kemudian, apabila jumlah subyek lebih besar maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %, atau dapat lebih, tergantung dari: (a) kemampuan peneliti yang dilihat dari segi waktu, tenaga, maupun dana; (b) sempit luasnya wilayah dari setiap subyek; (c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 1993). Dalam menentukan jumlah sampel tidak harus memakai penghitungan statistik. Penelitian yang baik harus mempunyai minimal jumlah populasi target sebesar 30 orang (Sarantakos, 2002). Terdapat cara yang digunakan dalam proses pengambilan sampel secara acak, yaitu:

1. Cara undian: cara seperti ini dapat dilakukan apabila peneliti mendakan undian. Dengan menggunakan cara undian tersebut, dapat menghindarkan dari cara memilih.
2. Cara ordinal: cara ordinal ini dibuat dengan cara menyusun subyek yang ada dalam suatu daftar kemudian mengambil mereka yang ditugaskan sebagai sampel dari atas ke bawah misalnya dengan cara mengambil mereka yang mempunyai nomer genap maupun ganjil.
3. Randomisasi dari tabel bilangan random: cara yang satu ini merupakan cara yang paling sering dipakai oleh para ahli statistik dan juga para peneliti. Hal tersebut dikarenakan selain mempunyai prosedur yang sangat sederhana, cara ini juga dapat menghindarkan dari penyalahgunaan.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

## 1. Metode Antropometri

Antropometri merupakan suatu bentuk penggambaran dan proporsi bentuk dan juga ukuran tubuh manusia (Glinka, Artaria & Koesbardiati, 2008). Terdapat beberapa variabel untuk menentukan somatometri, yaitu :

- Tinggi Badan (Ba-V)

Dalam pengukuran tinggi badan kepala diatur dalam posisi dataran Frankfurt, dengan kaki rapat dengan ujung kaki menempel tembok dan orang yang diukur dalam posisi lurus. Alat yang digunakan untuk mengukur tinggi badan adalah stature meter (Glinka, Artaria & Koesbardiati, 2008).



Gambar I.2 Pengukuran tinggi badan pada anak laki-laki

Sumber : Koleksi pribadi



Gambar I.3 Pengukuran tinggi badan pada perempuan

Sumber : Koleksi pribadi



Gambar I.4 Pengukuran tinggi badan pada Bapak

Sumber : Koleksi pribadi



Gambar I.5 Pengukuran tinggi badan pada Ibu

Sumber : Koleksi pribadi

- Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara mencatat data yang sudah ada. Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa monografi desa, dan data geografis Desa Karangpatihan (Rianto, 2001).

Dalam penelitian ini, guna memperoleh data yang sesuai, metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya. Peneliti menggunakan kamera digital yang digunakan untuk mengambil gambar saat proses penelitian sedang berlangsung. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data-data berupa gambar guna dilampirkan pada laporan penelitian.

#### 1.7.4 Instrumen-instrumen Penelitian

Terdapat beberapa alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini guna mempermudah proses penelitian, yaitu :

1. Stature meter adalah alat yang digunakan untuk mengukur tinggi badan dengan cara menempelkan di dinding. Alat ini memiliki kapasitas untuk mengukur tinggi badan hingga 200 cm.



Gambar I.6 Stature meter

Sumber : Koleksi pribadi

#### 1.8 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan penghitungan MMR (Mean Matrimonial Radius). Setelah semua data terkumpul dan diklasifikasikan sendiri-sendiri, baru penghitungannya menggunakan MMR (Mean Matrimonial Radius). Dalam penghitungan MMR harus ada partner yang berasal dari tempat yang sama



(terutama yang berkaitan dengan desa) kemudian mendapat nilai nol dan jarak tempat asal dari kedua partner dihitung dalam bentuk km (Glinka, 2008).

Selain menggunakan penghitungan menggunakan MMR penelitian ini juga menggunakan statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif ini dapat memberikan gambaran dari deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2006).

